

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Noni Rozaini¹

Pendidikan Dasar Unimed

Email: nonirozaini@gmail.com

Savira Maharani²

Pendidikan Dasar Unimed

Email: saviramaharani1111@gmail.com

Dila Azhari³

Pendidikan Dasar Unimed

Email: dadilaaa@gmail.com

Maisyaroh⁴

Pendidikan Dasar Unimed

Email: maisamaisa089@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah tingkat kemiskinan yang tidak merata di seluruh wilayahnya, Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor penyebab tingkat kemiskinan di provinsi ini. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu penyebab tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara tahun 2014 – 2023. Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai F sebesar 15.513 dan nilai sig sebesar 0,003. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Besarnya pengaruh kedua faktor tersebut berdasarkan koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar sebesar = 0,903, dimana artinya bahwa sebesar 89,6% persentase tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Sumatera Utara dan 9,7 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci *Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Pengangguran; Kemiskinan.*

I. PENDAHULUAN

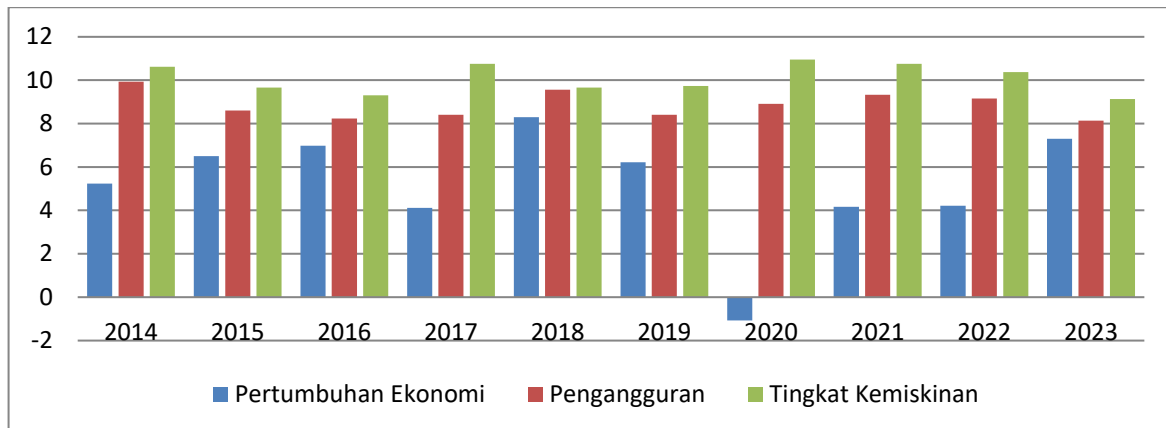
Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penting di Indonesia dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam. Sebagai provinsi dengan potensi

ekonomi yang kuat, Sumatera Utara menghadapi berbagai tantangan, termasuk tingkat kemiskinan yang tidak merata di seluruh wilayah. Dengan begitu perlu adanya identifikasi faktor penyebab kemiskinan di wilayah tersebut untuk mendorong layanan dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Mubyarto menyatakan dalam Giovanni, R (2018) bahwa kemiskinan mengacu pada keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam bertahan hidup karena kurangnya kebutuhan dasar seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier dan pendidikan yang bertumpu pada kemiskinan. Karena kurangnya aset dan pendapatan. Terbatasnya kesempatan kerja juga dikaitkan dengan kemiskinan, dan masyarakat yang mengalami kemiskinan tergolong miskin dan menganggur.

Dari segi ekonomi, masyarakat miskin tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangan pokoknya sehingga mengakibatkan malnutrisi dan rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini akan mempersulit persaingan di pasar kerja, yang pada akhirnya menyebabkan pengangguran. Kondisi inilah yang menjadi landasan pengentasan kemiskinan. Kemiskinan tidak dapat sepenuhnya diberantas, namun dapat dikurangi melalui program pembangunan berkelanjutan. Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau kesenjangan pendapatan. Hal ini berasal dari ajaran *trickle-down effect* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB atau PDRB ditimbang untuk memberikan lapangan pekerjaan serta manfaat ekonomi lain yang dapat mengurangi kemiskinan.

Selain itu perubahan tingkat pengangguran juga akan berdampak pada tingkat kemiskinan, karena pengangguran akan semakin parah, dampak tidak langsungnya adalah menurunnya pendapatan dan berujung pada penurunan kesejahteraan, hal ini akan berujung pada peningkatan kemiskinan (Baihaqi dan Puspitasari, 2020). Jika pengangguran tinggi, hal ini menunjukkan bahwa banyak orang kekurangan pendapatan yang diperlukan untuk hidup nyaman, sehingga menyebabkan kebutuhan mereka juga akan dikurangi. Ketidakmampuan seseorang untuk menghidupi dirinya sendiri karena kurangnya pendapatan akan menyebabkan ia dianggap miskin.

Indonesia adalah sebuah negara yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, isu pengentasan kemiskinan dianggap sebagai permasalahan yang cukup besar bagi pemerintah dan materi pendidikan masyarakat. Kemiskinan menimbulkan dampak pada kemajuan ekonomi. Semakin besar kemiskinan, maka semakin sedikit pembangunan ekonomi dan sebaliknya. Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, termasuk menjamurnya permukiman kumuh, pekerja seks, anak jalanan, dan putus sekolah. (Leonita dan Sari, 2020). Kriteria Indonesia untuk mengukur kemiskinan didasarkan pada BPS. Metodologi BPS berkisar pada aspek permintaan (esensial) sebagai kaidah pengukuran kemiskinan (Patryano, 2016).



Sumber data.: BPS Provinsi Sumatera Utara

Gambar 1. Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2014 – 2023

Dari grafik tersebut terlihat bahwa tingkat pengangguran yang paling tinggi pada tahun 2020 di Provinsi Sumatra Utara sebesar 10,95%, disusul dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah sebesar 1,07%, namun tingkat pengangguran masih tinggi yaitu sebesar 8,91%. Sementara itu, angka kemiskinan akan menjadi yang terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,13% dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,30% dan pengangguran pada tahun 2023 sebesar 8,14%.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi akan bermanfaat bagi semua sektor masyarakat. Ide ini berasal dari teori *Trickle Down Effect*. Akibatnya terjadi aliran dari kaya ke miskin melalui fungsi ekonomi (Patriano, 2016). Berdasarkan fenomena yang diamati, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk memahami apakah pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berdampak terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah provinsi untuk pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

II. LANDASAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah upaya peningkatan kapasitas produksi barang dan peningkatan pendapatan negara, dengan memanfaatkan produk domestik bruto (PDB) dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menawarkan berbagai manfaat ekonomi kepada warganya. Pertumbuhan kapasitas dapat terjadi melalui evolusi teknologi, kelembagaan, dan ideologi, atau penyesuaian terhadap kondisi yang ada (Michael P. Todaro, 2020).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita dalam jangka waktu yang lama. Penekanannya ada pada tiga aspek: proses, produksi per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan dan gambaran perekonomian pada suatu saat tertentu. Di sini kita membahas aspek temporal perekonomian: bagaimana perekonomian tumbuh atau berubah seiring waktu yang sedang mengalami transisi atau bertambahnya ukuran (Bodieono, 2017).

Pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menilai efektivitas pembangunan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi mungkin tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi negara. Secara makro,

pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan produk domestik bruto (PDB) yang mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan metrik yang digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan pembangunannya di suatu negara. Pertumbuhan adalah peningkatan output per kapita dari waktu ke waktu dengan komponen dinamis dalam perekonomian.

2. Pengangguran

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah keadaan tidak mempunyai pekerjaan namun masih ingin mencari pekerjaan atau membuka usaha baru, sedangkan pada indikator lainnya adalah keadaan tidak mempunyai pekerjaan dan menerima pekerjaan. Menurut Sukirno (2016), Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang secara aktif berminat untuk mencari pekerjaan, namun belum juga memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, namun tidak aktif mencari pekerjaan dianggap sebagai pengangguran.

Pengangguran adalah masalah keuangan yang secara langsung mempengaruhi kesehatan masyarakat. Banyak orang percaya bahwa kehilangan pekerjaan berdampak buruk pada standar hidup mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengangguran sering menjadi topik perdebatan politik, dimana para politisi berusaha menunjukkan bahwa usulan mereka akan menghasilkan lapangan kerja.

3. Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan kemiskinan sebagai kurangnya kemampuan penduduk untuk hidup nyaman. Mereka yang miskin adalah mereka yang tidak mempunyai kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk makanan dan non-makanan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh pelaku usaha di suatu daerah, atau jumlah nilai produk akhir dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit perekonomian (BPS).

Kemiskinan ditandai dengan rendahnya taraf hidup, hal ini diwujudkan dengan adanya kekurangan materi sehubungan dengan pola hidup masyarakat yang khas. Kemiskinan ekonomi juga dianggap sebagai kurangnya sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tertentu. Veritas ditandai dengan kurangnya kekayaan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya partisipasi dalam pembangunan. Seseorang dianggap miskin atau hidup dalam kemiskinan apabila pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa lebih rendah dibandingkan rata-rata pelaku ekonomi lainnya.

Siregar dalam Farel Pratama Putra, dkk. (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam pengentasan kemiskinan. Ini adalah keseimbangan yang mendorong pertumbuhan sekaligus mengurangi kemiskinan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan akan berdampak pada semua kelompok pendapatan, termasuk kelompok miskin. Hal ini secara langsung menyiratkan bahwa pertumbuhan terletak di daerah-daerah yang memiliki banyak pengangguran (misalnya secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa pemerintah cukup efektif dalam mendiseminasikan manfaat pembangunan, seperti jasa padat modal dan manufaktur, yang dapat diperoleh dari sektor-sektor tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Landasan penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang diperoleh dari BPS Sumatera Utara antara tahun 2014 hingga 2023. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh beragam faktor terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di daerah. Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

Setelah menganalisis data dan melakukan simulasi terhadap hasil regresi, disimpulkan bahwa model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + \epsilon$$

Ket. :

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Tingkat Pengangguran

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara diketahui persentase pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan kemiskinan, hasil data yang diperoleh selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan uji regresi. linear berganda menggunakan SPSS Versi 20.0, Adapun output yang diperoleh yaitu:

Tabel 1. Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.763	.32453
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi				

Hasil keluaran SPSS 20.0 menerapkan model regresi linier berganda untuk pengolahan datanya. Nilai R² yang diperoleh adalah 0,903, yang menunjukkan bahwa sekitar 89,6% tingkat kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekspansi ekonomi dan tingkat pengangguran. Sisanya sebesar 9,7% disebabkan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 2. Uji T

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	7.051	1.637		4.306	.004	
1 Pertumbuhan Ekonomi	-.191	.041	-.753	-4.604	.002	
Tingkat Pengangguran	.455	.180	.414	2.532	.039	

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Uji-t menghasilkan hasil sebagai berikut:

- Setelah dilakukan uji t diketahui nilai sebesar -4,604 sesuai dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa di Sumatera Utara, pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak penting dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.
- Berdasarkan nilai uji t, variabel tingkat pengangguran dihitung sebesar 2,532. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mempunyai dampak yang penting dan konstruktif di Sumatera Utara. Namun, jika pertumbuhan Sumatera Utara dicapai melalui peningkatan pengangguran, maka hal ini akan langsung meningkatkan kemiskinan.

Tabel 3. Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.268	2	1.634	15.513	.003 ^b
Residual	.737	7	.105		
Total	4.005	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

Terlihat dari tabel di atas nilai F sebesar 15,513 dan signifikansi sebesar 0,03. Berdasarkan hal tersebut bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Melalui penggunaan analisis regresi berganda, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara diteliti. Temuan-temuan yang ada menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak buruk terhadap tingkat kemiskinan di wilayah ini. Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara berbanding lurus dengan tingkat pengangguran, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin meningkat pula tingkat kemiskinan. Selain itu, hasil uji F menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dengan signifikansi sebesar 0,003 dan nilai F sebesar 15,513. Nilai R² yang diperoleh untuk pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran adalah sebesar 0,903 yang menunjukkan bahwa 89,6% angka kemiskinan dapat disebabkan oleh kedua faktor tersebut. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Sumut terkena dampak sebesar 9,7%, dan kemungkinan variabel lain di luar cakupan penelitian ini juga ikut berpengaruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam patut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan bantuan mereka, penelitian ini tidak akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraa, Patryono. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: UNIMED.
- Baihaqi A dan Puspitasari M . (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunanann Manusia, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Journal Publicuho*. 3(2): 177-192.
- Boediono. (2017). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Farel Pratama Putra, dkk. 2022. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kebijakan Pemerintah terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 4(1):9-18
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009 - 2016. *Economics Development Analisis Jurnal*. 7(1): 23-31.
- Leonita L dan Sari R. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. 3(2): 1-8.
- Rapanna, Patta dan Zulfikry Sukarno. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makasar: Cv Sah Media.
- Restantiz, Yani Dwi. (2018). *Moneter dan Perbankan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2020. *Economic Development. 12th Edition*. New York: Pearson.